

Kesohihan Akidah Di Luar Empirisme: Menjawab Kritik Guru Gembul Melalui Metode Rasional Dan Kausalitas

Bagus Kusumo Hadi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
baguskusumo95@gmail.com

Dewi Setia Wati

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
dewisetia091199@gmail.com

Muhammad Alvin Saputra

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
muhammadalvinstr@gmail.com

Abdul Qodir Zaelani

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
abdulqodirzaelani@radenintan.ac.id

Dino Gautman Raharjo

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Abstract: *This study explores the critique of empiricism toward Islamic creed (akidah) as presented by Jafar Rohadi (known as Guru Gembul), who argues that faith, creed, and the concept of divinity are unscientific and subjective because they cannot be empirically proven. Guru Gembul's views on creed are framed as a product of secular epistemological hegemony, which limits knowledge to sensory experience. Through a qualitative-descriptive method based on literature review, this study compares the empiricist perspective with rational arguments from both Muslim and Western philosophers, such as Imam Al-Ghazali and Ramadhan Al-Buthi, who assert that scientific proof is not limited to empirical methods but also includes logic and causality. The study concludes that a rational approach is valid for scientifically proving the Islamic creed and that empiricism has limitations in explaining metaphysical reality. The implications of this research are to broaden the scope of scientific proof to encompass a rational understanding of Islamic creed and to enrich philosophical studies on faith within the context of scientific knowledge.*

Keywords: *Guru Gembul, creed (akidah), scientific proof, empirical method, rational method, causality, Islamic philosophy*

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan Dalam konteks pemikiran kontemporer, keimanan, akidah, dan konsep ketuhanan sering kali dipandang sebagai entitas subjektif atau sekadar dogma yang tidak memiliki dasar ilmiah yang valid. Hal ini muncul sebagai dampak dari hegemoni epistemologi sekuler yang membatasi segala bentuk pengetahuan pada ranah empiris dan indrawi semata. Perspektif sekuler ini cenderung memandang bahwa segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan melalui observasi langsung atau eksperimen laboratorium otomatis kehilangan status ilmiahnya. Akibatnya, konsep keimanan, akidah, dan ketuhanan sering disalahpahami sebagai aspek-aspek yang semata subjektif, tidak ilmiah, dan bahkan doktrinal belaka.¹

Pemikir kritis seperti Guru Gembul, yang dikenal melalui berbagai konten diskusi filsafat di media sosial, mengemukakan bahwa akidah tidak mungkin mencapai status ilmiah karena sifatnya yang metafisik. Ia berpendapat bahwa keberadaan Tuhan atau ketiadaan-Nya dianggap setara dalam ranah ilmiah, sebab kedua-duanya tidak dapat diverifikasi oleh metode ilmiah yang ketat. Bahkan, dalam pandangan yang lebih ekstrem, Guru Gembul menilai bahwa akidah “haram” untuk dijadikan objek ilmiah, karena konsep keimanan tidak memenuhi kriteria objektivitas dan bukti empiris yang menjadi syarat utama dalam sains modern.² Oleh karena itu, pandangan Guru Gembul secara eksplisit mengimplikasikan bahwa memasukkan akidah ke dalam lingkup ilmiah adalah sebuah kekeliruan epistemologis yang tidak hanya menyesatkan, tetapi juga mereduksi kedalaman spiritual akidah menjadi sekadar objek pengetahuan indrawi yang terbatas.

Pemikiran ini mencerminkan ketegangan antara epistemologi sekuler yang mengandalkan empirisme dan materialisme dengan epistemologi Islam yang lebih komprehensif, yang mencakup pendekatan rasional (logika) dan intuitif (irfani). Seperti yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali, pengetahuan akan Tuhan dan akidah tidak dapat dibatasi oleh metode ilmiah empiris semata, karena sifatnya melampaui batasan-batasan yang ditentukan oleh akal dan indra manusia.³ Filosof lain, seperti Mulla Sadra, juga menegaskan bahwa realitas metafisik dapat diakses melalui metode rasional yang valid, yang tidak membutuhkan verifikasi empiris namun tetap memiliki landasan yang ilmiah.⁴ Dalam pandangan ini, keberadaan Tuhan dan akidah dipandang sebagai kebenaran yang dapat dijangkau melalui prinsip-prinsip kausalitas dan logika,

¹ S. M. N. Al-Attas, *Islam and Secularism*. (ABIM. (1978)).

² ‘Diskusi Guru Gembul Mengenai Akidah Dan Metode Ilmiah, Diakses Dari Kanal Media Sosial Terkait Pada Tahun 2023. (t.T)’ ([Broadcast]).

³ Al-Ghazali., *Tahafut Al-Falasifah*. (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. (1997a)).

⁴ S. H. Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. (State University of New York Press. (2006)).

yang mengatasi keterbatasan metode empiris dan sekaligus menawarkan alternatif terhadap hegemoni epistemologi sekuler dalam ilmu pengetahuan modern.⁵

Guru Gembul memiliki pandangan bahwa pengetahuan ilmiah harus selalu bersifat indrawi dan empiris, sehingga semua yang dianggap ilmiah harus bisa dibuktikan melalui pengamatan langsung atau eksperimen yang dapat diulang. Menurutnya, akidah tidak bisa dikategorikan sebagai ilmu karena ia melampaui batas-batas pengalaman inderawi dan metode empiris yang menjadi fondasi sains modern.⁶ Namun, Islam tidak menolak keberadaan pengetahuan empiris; bahkan, Islam memandang pengetahuan indrawi dan empiris sebagai aspek penting dalam memahami alam semesta dan menyingkap ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam ciptaan-Nya). Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Qur'an, umat manusia diajak untuk mengamati dan merenungkan alam sebagai bukti kebesaran Tuhan, yang mengisyaratkan pentingnya pengamatan indrawi.⁷

Perbedaan pandangan muncul ketika Guru Gembul mempertanyakan apakah keabsahan akidah hanya dapat dibuktikan dengan cara empiris. Dalam perspektif Islam, akidah Islam lebih dari sekadar kebenaran yang terikat pada empirisme. Akidah, yang mencakup kepercayaan terhadap Allah, Rasul, dan perkara-perkara gaib, melibatkan realitas yang berada di luar jangkauan indera dan pengalaman manusia biasa. Dengan demikian, untuk menilai kebenaran akidah, Islam mengajukan pendekatan yang mengintegrasikan akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang valid. Para filosof Islam klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina menekankan bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan aspek-aspek metafisik tidak harus mengikuti metode empiris yang bersifat terbatas, melainkan dapat dijangkau melalui metode rasional dan intuitif yang dikenal sebagai *ilm al-yaqin* (ilmu yang pasti).⁸

Di sisi lain, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa konsep akidah yang berkaitan dengan keimanan dan ketuhanan tidak sepenuhnya bisa dicapai melalui akal atau indera saja, tetapi memerlukan keyakinan yang berasal dari wahyu dan logika yang mendasari wahyu tersebut. Beliau mengkritik pandangan empiris yang memandang segala sesuatu harus dibuktikan melalui pengalaman inderawi, karena menurutnya, realitas metafisik, seperti keberadaan Tuhan, adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan empirisme.⁹ Oleh karena itu, pertanyaan apakah akidah Islam bisa dibuktikan secara ilmiah memerlukan pendekatan yang lebih luas, yang tidak hanya bergantung pada pengamatan inderawi, tetapi juga pada argumentasi rasional yang telah dikembangkan dalam tradisi filsafat Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam memiliki pendekatan

⁵ Mulla. Sadra, *The Transcendent Philosophy of Mulla Sadra Diterjemahkan Oleh Chittick, William C.* (Islamic Texts Society.(1992).).

⁶ 'Diskusi Guru Gembul Mengenai Akidah Dan Metode Ilmiah, Diakses Dari Kanal Media Sosial Terkait Pada Tahun 2023. (t.T)'.
⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Kementerian Agama Republik Indonesia.(2019).).

⁸ Fakhry Majid., *Islamic Philosophy, Theology, and Mysticism.* (Columbia University Press. (2000)).

⁹ Al-Ghazali., *Tahafut Al-Falasifah.*

komprehensif terhadap pengetahuan, yang mengakui batasan empirisme tetapi tetap memberikan ruang bagi pengetahuan metafisik sebagai bagian dari kebenaran ilmiah yang rasional.¹⁰ Maka muncul beberapa rumusan masalah Apakah Aqidah bukan ilmu dan Haram diilmukan? Apakah Keshohihan Aqidah bias dibuktikan secara ilmiah?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur (library research) untuk menganalisis kritik empirisme terhadap akidah dan memberikan argumen rasional dalam pembuktian akidah Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis teks dan literatur filsafat yang relevan untuk membandingkan argumen empirisme dengan epistemologi Islam yang mencakup rasionalitas dan kausalitas. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya filsuf Muslim klasik seperti Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah*, Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul dan *Ihya Ulum al-Din*, serta Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan. (Kubral Yaqiniyyat al-Kauniyyah. Data sekunder berasal dari buku, artikel, jurnal ilmiah, dan konten digital yang memuat pandangan Guru Gembul tentang akidah.

2. HASIL DAN DISKUSI

2.1. PERNYATAAN GURU GEMBUL AQIDAH HARAM DI ILMUKAN

Pernyataan dari "Guru Gembul" yang menyebutkan bahwa akidah haram untuk diilmukan menimbulkan kontroversi besar di kalangan umat Islam, khususnya di Indonesia. Pernyataan ini mengejutkan banyak pihak, khususnya para cendekiawan dan umat Islam yang telah lama menimba ilmu dari warisan kitab-kitab akidah klasik yang disusun oleh ulama-ulama besar sepanjang sejarah. Pandangan tersebut, yang menganggap bahwa akidah atau ilmu tauhid tidak perlu dipelajari secara mendalam, bertentangan dengan tradisi panjang Islam yang sangat menghargai ilmu akidah sebagai fondasi agama. Dalam perspektif Islam klasik, akidah adalah pondasi utama yang harus dipelajari dan difahami oleh setiap Muslim untuk mencapai keyakinan yang kokoh dan iman yang mantap.

Para ulama terdahulu menyusun kitab-kitab akidah yang bahkan berjilid-jilid panjangnya. Hal ini bukanlah tanpa alasan. Mereka menyadari pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip akidah guna menjaga kemurnian iman umat. Menurut para ulama ini, akidah bukan sekadar keyakinan dasar yang diterima begitu saja, tetapi perlu dipahami, diyakini, dan diilmukan dengan pemahaman yang mendalam. Inilah sebabnya ulama besar seperti Imam al-Ghazali, Syaikh Ibrahim al-Laqqani, Imam al-Bajuri, Imam al-Nasafi, dan lainnya, menyusun karya-karya mendalam yang sistematis di bidang ini. Sebagai contoh, *Ihya' Ulumuddin* karya

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*. (Harvard University Press. (1968).).

Imam al-Ghazali (w. 1111 M) berisi pembahasan mendalam tentang akidah dan keimanan, menekankan bahwa iman dan tauhid harus dipahami dengan akal sehat dan dilandasi oleh dalil yang jelas.¹¹

Kitab *Jauharat al-Tauhid* yang ditulis oleh Syaikh Ibrahim al-Laqani juga menjadi bukti nyata dari pentingnya pembahasan akidah secara mendalam. Kitab ini disusun dalam bentuk bait-bait syair yang memuat dasar-dasar akidah Islam. Tidak hanya itu, banyak ulama yang kemudian menulis syarah atau komentar panjang terhadap kitab ini, seperti Syaikh Ibrahim al-Bajuri yang menulis syarah berjilid-jilid untuk menjelaskan setiap konsep dalam *Jauharat al-Tauhid* secara terperinci. Uraian-uraian ini ditulis bukan karena mereka "iseng" atau sekadar menghabiskan waktu, tetapi merupakan upaya serius untuk menjaga keyakinan dan iman umat dari berbagai bentuk keraguan dan penyimpangan yang bisa muncul akibat kurangnya pemahaman mendalam tentang akidah.¹²

Pandangan bahwa akidah tidak perlu "diilmukan" juga bertentangan dengan kenyataan bahwa Islam justru mendorong umatnya untuk memahami keimanan secara rasional dan mendalam. Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa perselisihan pemahaman tentang akidah kerap terjadi, baik dalam bentuk perdebatan teologi klasik, seperti antara kelompok Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah, maupun dalam konteks mutakhir yang melibatkan perdebatan terkait filsafat dan sains. Para ulama memahami bahwa akidah harus diilmukan agar umat memiliki landasan keyakinan yang kuat dan tidak mudah goyah oleh pemikiran menyimpang. Ilmu akidah menjadi penopang keimanan seseorang dan mempelajarinya adalah bagian dari menegakkan "bashirah" atau keteguhan dalam beragama, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an: "*Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*" (QS. An-Nahl: 125).¹³

Jika para ulama terdahulu hanya menganggap akidah sebagai keyakinan yang diterima begitu saja, mereka tentu tidak akan menyusun kitab-kitab akidah yang panjang. Sebaliknya, mereka menguraikan prinsip-prinsip akidah dalam bentuk karya yang panjang untuk memberikan pemahaman yang benar. Imam Fakhruddin al-Razi dalam karyanya *Mafatih al-Ghaib* membahas akidah dengan argumen logis yang dalam untuk menghadapi pemikiran filsafat Yunani yang mulai mempengaruhi sebagian umat Islam pada masanya.¹⁴ Begitu pula Imam al-Syahrastani dalam karyanya *Al-Milal wa al-Nihal* menjelaskan berbagai sekte dan aliran dalam Islam untuk

¹¹ A.-G. Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Ihya' Ulum Al-Din*: (Vol. jilid 1. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah (2005).).

¹² A.-B Ibrahim bin Muhammad, *Tuhfat Al-Murid 'ala Jauharat Al-Tauhid* (Vol. jilid 1. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.(2004).).

¹³ Al-Qur'an, *An-Nahl 16:125, Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Kementerian Agama RI.).

¹⁴ A.-R. Fakhruddin, *Mafatih Al-Ghaib*, Vol. jilid (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi. (1981).).

membentengi umat dari kesesatan akidah yang menyimpang dari ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah.¹⁵

Di masa kini, mempelajari akidah secara mendalam tetap penting dan relevan. Munculnya berbagai pandangan modern, baik dari kalangan sekuler maupun non-Muslim, sering kali menimbulkan kebingungan dan keraguan di kalangan umat. Dengan mempelajari akidah melalui kitab-kitab klasik dan kontemporer, umat Islam bisa memiliki ketahanan intelektual dan spiritual, serta mempertahankan kemurnian iman mereka dari berbagai pandangan asing yang menimbulkan keraguan. Oleh karena itu, pernyataan bahwa "akidah haram diilmukan" jelas tidak sejalan dengan tradisi keilmuan Islam yang telah dijaga oleh ulama besar dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, para ulama yang menulis kitab-kitab akidah bukanlah sekadar mengisi waktu luang. Karya-karya ini adalah bukti nyata bahwa ilmu akidah sangat penting untuk menjaga stabilitas iman umat Islam agar tetap kokoh di atas prinsip yang benar.

A. Bantahan Imam Ghozali Terkait Aqidah Bukan Ilmu Menurut Pak Gembul

dari kitab *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul* karya Imam al-Ghazali yang menunjukkan bahwa beliau memandang akidah sebagai fondasi ilmu dalam Islam.

فَأَمَّا الْأَسَاسُ الْأَوَّلُ فَهُوَ عِلْمُ الْعَقِيدَةِ؛ لِأَنَّهُ الْقَاعِدَةُ الَّتِي يَبْنِي عَلَيْهَا سَائِرُ الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ، وَلِأَنَّ بِهَا تَصِحُّ الْعَقَائِدُ وَتَسْتَقِيمُ
النِّيَّاتُ فِي الْعُلُومِ الْأُخْرَى. فَلَا بُدَّ مِنْ تَصْحِيحِ الْعَقِيدَةِ
أَوْ لَا قَبْلَ التَّوَسُّعِ فِي غَيْرِهَا، لِأَنَّ ذَلِكَ أَسَاسُ النِّجَاحِ وَالْفَوْزِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Terjemahannya:

"Adapun pondasi pertama adalah ilmu akidah; karena ia adalah dasar yang menjadi pijakan bagi seluruh ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan akidah, keyakinan menjadi benar dan niat dalam mempelajari ilmu-ilmu lainnya menjadi lurus. Oleh karena itu, memperbaiki akidah adalah langkah pertama sebelum memperluas pengetahuan pada bidang lainnya, karena akidah merupakan dasar dari keselamatan dan keberhasilan di dunia dan akhirat.¹⁶

Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya akidah yang kuat untuk melindungi umat dari penyimpangan pemikiran. Ia mengingatkan bahwa tanpa dasar akidah yang kokoh, seseorang dapat dengan mudah terjerumus ke dalam pemahaman yang salah, baik akibat pengaruh filsafat

¹⁵ A.-S. Muhammad bin Abdul Karim, *Al-Milal Wa Al-Nihal* (Vol. jilid 1. Dar al-Ma'rifah. (1992).).

¹⁶ Imam Al-Ghazali. (t.t.), *Tahafut Al-Falasifah. Diterjemahkan Oleh Marmura, Michael.* (Brigham Young University Press.).

asing maupun pemahaman yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Al-Ghazali menyusun karya *Tahafut al-Falasifah* yang menolak pandangan-pandangan filsafat yang dianggapnya berbahaya bagi akidah Islam, seperti pandangan filsafat mengenai Tuhan yang bertentangan dengan ajaran tauhid.¹⁷

Imam al-Ghazali, melalui berbagai karyanya seperti *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul* dan *Ihya' Ulum al-Din*, secara tegas menunjukkan bahwa akidah adalah pondasi dasar yang mutlak harus dipelajari dalam Islam. Berbeda dengan pemikiran "Guru Gembul" yang menyatakan bahwa akidah haram untuk diilmukan, Imam al-Ghazali justru menekankan pentingnya memperdalam ilmu akidah sebagai langkah awal yang harus ditempuh oleh setiap Muslim. Menurut al-Ghazali, akidah berperan sebagai pondasi dari seluruh ilmu agama Islam lainnya, dan tanpanya, pemahaman terhadap syariat, ibadah, dan akhlak tidak akan terbentuk dengan benar.¹⁸

Al-Ghazali berpendapat bahwa dengan akidah yang benar, seseorang dapat meluruskan niat, mengokohkan keimanan, dan mengarahkan segala ilmu yang dipelajarinya menuju ridha Allah. Ia menegaskan bahwa akidah adalah dasar keselamatan dunia dan akhirat, sehingga mustahil ilmu akidah dianggap sebagai sesuatu yang haram dipelajari. Sebaliknya, mempelajari akidah merupakan kewajiban untuk membentengi iman dan memberikan dasar yang kuat bagi Muslim dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks pemikiran al-Ghazali, anggapan bahwa akidah tidak boleh diilmukan bertentangan dengan prinsip dasar pendidikan dalam Islam. Bagi al-Ghazali, meninggalkan ilmu akidah berarti mengabaikan unsur terpenting yang membentuk kesalehan dan keselamatan akhirat. Karena itu, Imam al-Ghazali secara jelas membantah pandangan yang meremehkan atau bahkan melarang pemahaman akidah, dengan menekankan bahwa ilmu akidah bukan hanya penting tetapi juga esensial dan wajib dipelajari oleh setiap Muslim sebagai fondasi seluruh keilmuan dan amal saleh.¹⁹

B. Bantahan Grand Syaikh Al Azhar Syaikh Prof. Ahmad Toyyib Terhadap Guru Gembul

Grand Syekh al-Azhar, Prof. Dr. Ahmad al-Tayyib, adalah salah satu ulama terkemuka di dunia Islam saat ini, yang dikenal sebagai ahli filsafat dan akidah, serta memiliki pemahaman mendalam mengenai ilmu agama dan tradisi intelektual Islam. Beliau tidak hanya belajar di Al-Azhar—sebuah lembaga pendidikan tertua dan sangat dihormati di dunia Islam—tetapi juga menimba ilmu di Barat, sehingga memiliki perspektif yang luas dalam memahami persoalan-persoalan kontemporer. Dalam beberapa kajiannya, Prof. Dr. Ahmad al-Tayyib menjelaskan

¹⁷ A. H. Al-Ghazali, *Al-Mustashfa Min 'Ilm Al-Ushul*. (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. (1997).).

¹⁸ Al-Ghazali., *Tahafut Al-Falasifah*.

¹⁹ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Ihya' Ulum Al-Din*:

pentingnya pemahaman mendalam dan kritis terhadap ilmu akidah, sebagaimana didasarkan pada ayat Al-Qur'an: "*Fa'lam annahu la ilaha illallah*" (QS. Muhammad: 19), yang berarti "*Maka ketahuilah, bahwa tiada tuhan selain Allah.*"²⁰

a) Penjelasan dan Makna Ibarah: *Fa'lam annahu la ilaha illallah*

Syekh al-Tayyib menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa pengetahuan atau pemahaman (*fa'lam*) adalah syarat utama dalam memahami konsep *la ilaha illallah* (tiada tuhan selain Allah). Menurut beliau, ayat ini menekankan pentingnya mengetahui dan memahami dengan akal serta dalil yang benar sebelum menerima konsep keesaan Allah. Kata *fa'lam* dalam bahasa Arab berarti "ketahuilah" atau "pahamilah," yang menunjukkan bahwa proses keilmuan dan pemahaman mendalam adalah langkah pertama menuju keyakinan yang benar dalam akidah Islam. Syekh al-Tayyib menegaskan bahwa akidah tidak boleh diterima secara "subjektif" atau "asal percaya" saja tanpa dasar pengetahuan yang kokoh.

Dalam pandangan beliau, ini menjadi alasan utama mengapa dalam tradisi Islam terdapat kitab-kitab akidah yang diajarkan dan dipelajari di berbagai lembaga pendidikan, khususnya di Al-Azhar. Tujuannya adalah agar umat Islam memiliki dasar ilmu yang kuat mengenai akidah, bukan sekadar mengikuti keyakinan turun-temurun tanpa pemahaman. Menurut Syekh al-Tayyib, ajaran akidah yang benar harus melalui proses pembelajaran, sehingga seseorang benar-benar memahami mengapa ia meyakini konsep tauhid. Hal ini sangat penting untuk menghindari kebingungan, keraguan, atau penyimpangan yang mungkin timbul jika seseorang menerima keyakinan hanya secara subjektif tanpa dasar ilmu yang jelas.

b) Ibarah Syekh Ahmad al-Tayyib:

وَيُفْهِمُ مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَاعَلِمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾ أَنَّ الْعَقِيدَةَ هِيَ الْعِلْمُ؛ لِأَنَّ الْمَعْرِفَةَ تَأْتِي قَبْلَ الْقَبُولِ، فَلَا يَكُونُ التَّوْحِيدُ حَقًّا مَا لَمْ يَسْبِقْهُ عِلْمٌ صَحِيحٌ، فَلَا يُكْتَفَى بِالتَّصَدِيقِ "فَحَسْبُ بَلْ لَا بَدَّ مِنْ فَهْمٍ وَمَعْرِفَةٍ مَبْنِيَّةٍ عَلَى دَلِيلٍ"

Terjemahan:

"Dipahami dari firman Allah Ta'ala: 'Maka ketahuilah bahwa tiada tuhan selain Allah' bahwa akidah adalah ilmu; karena pengetahuan mendahului penerimaan. Tidak akan benar tauhid seseorang jika tidak didahului dengan ilmu yang benar. Tidak cukup dengan sekadar pembenaran, tetapi harus ada pemahaman dan pengetahuan yang dibangun atas dalil."

²⁰ RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya.

c) Pemikiran Syekh Ahmad al-Tayyib tentang Akidah sebagai Ilmu

Syekh al-Tayyib juga menekankan bahwa pengetahuan atau ilmu akidah harus didasarkan pada dalil yang kuat—baik dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadits) maupun aqli (logika yang benar). Dalam hal ini, akidah tidak sekadar menjadi aspek iman yang diterima begitu saja, melainkan memerlukan pembelajaran yang mendalam agar seseorang memahami dan meyakinkannya dengan benar. Syekh al-Tayyib menegaskan bahwa inilah esensi dari ilmu akidah: ilmu ini bukan hanya untuk membangun keyakinan tetapi juga melindungi umat dari kesalahpahaman dan penyimpangan yang bisa saja muncul.

d) Relevansi Kitab-Kitab Akidah dalam Pembelajaran Islam

Dalam pandangan beliau, keberadaan kitab-kitab akidah dalam tradisi Islam memiliki peran penting sebagai pedoman dalam memahami prinsip dasar tauhid dan konsep keimanan. Syekh al-Tayyib menyatakan bahwa kitab-kitab akidah ini adalah sarana bagi umat untuk memahami ajaran Islam secara sistematis dan mendalam. Di Al-Azhar, misalnya, kitab-kitab seperti *al-Jauharah*, *Aqidah al-Tahawiyah*, dan *al-Sanusiyah* diajarkan untuk memastikan bahwa setiap pelajar Islam menguasai dasar-dasar keimanan dan mampu menghadapi berbagai tantangan intelektual yang mungkin timbul.

Beliau menekankan bahwa tanpa dasar akidah yang kuat, seseorang dapat dengan mudah terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kitab-kitab akidah ini bukan hanya untuk dipelajari secara teori, tetapi untuk memberikan pemahaman dan keteguhan dalam beriman kepada Allah, menjadikan keyakinan mereka lebih terarah, kokoh, dan tidak mudah tergoyahkan.²¹

Melalui penjelasannya, Syekh Ahmad al-Tayyib menggarisbawahi pentingnya mempelajari akidah dengan pendekatan ilmiah yang mendalam, bukan sekadar menerimanya tanpa dasar pengetahuan. Pernyataan "*Fa'lam annahu la ilaha illallah*" dipahami beliau sebagai instruksi untuk menggunakan ilmu dan pemahaman kritis dalam membangun akidah. Keyakinan tauhid, menurut beliau, tidak sah jika tidak didasari oleh pengetahuan yang benar, dan itulah sebabnya Islam menekankan pentingnya belajar akidah. Dengan demikian, beliau menunjukkan bahwa mempelajari ilmu akidah adalah suatu kewajiban untuk membentuk keyakinan yang benar dan teguh dalam diri setiap Muslim.

Dalam Islam, akidah atau keyakinan dasar agama merupakan fondasi yang harus didasari oleh pengetahuan dan pemahaman ilmiah yang benar. Para ulama akidah umumnya membagi

²¹ Ahmad Al-Tayyib, 'Kuliah Dan Pengajian Tentang Akidah Di Al-Azhar: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Tauhid.' (Pusat Pengkajian Islam dan Filsafat. Al-Azhar University (2018).).

pembahasan akidah menjadi tiga bagian utama: *ilahiyyat* (ketuhanan), *nubuwwat* (kenabian), dan *sam'iyat* (hal-hal yang berkaitan dengan alam gaib). Pembagian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami setiap aspek dasar dari keyakinan agama secara sistematis dan logis. Dalam Al-Qur'an, setiap aspek akidah ini ditegaskan tidak sekadar sebagai keimanan tanpa dasar, tetapi memerlukan dalil dan bukti, baik dalil naqli (wahyu) maupun dalil aqli (logika yang jelas).

1) *Ilahiyyat* (Ketuhanan)

Pembahasan *ilahiyyat* atau ketuhanan berfokus pada keyakinan mengenai sifat-sifat Allah dan keesaan-Nya. Dalam Al-Qur'an, aspek ketuhanan ini diajarkan tidak hanya sebagai ajaran yang harus diterima secara dogmatis, tetapi dengan cara yang mengajak manusia untuk berpikir, memahami, dan memiliki keyakinan yang kokoh berdasarkan ilmu. Misalnya, dalam Surah Muhammad: 19, Allah SWT berfirman:

"Fa'lam annahu la ilaha illallah" "Maka ketahuilah, bahwa tiada tuhan selain Allah" (QS. Muhammad: 19).

Dalam ayat ini, kata *fa'lam* (ketahuilah) menunjukkan bahwa keyakinan tentang keesaan Allah harus didasarkan pada pemahaman dan ilmu yang mendalam, bukan sekadar penerimaan tanpa dasar. Akidah yang benar, khususnya tentang konsep ketuhanan, memerlukan upaya untuk memahami sifat-sifat Allah dan esensi keesaan-Nya melalui akal dan dalil, yang merupakan cara untuk mencapai keyakinan yang benar dan teguh. Imam al-Ghazali, dalam berbagai karyanya seperti *al-Mustashfa* dan *Ihya' Ulumuddin*, menekankan bahwa ketuhanan adalah dasar utama yang harus dipahami sebelum memperdalam ilmu-ilmu lainnya dalam Islam, karena semua ibadah dan amal bergantung pada keyakinan tentang Allah yang benar.²²

2) *Nubuwwat* (Kenabian)

Bagian kedua dari akidah adalah *nubuwwat*, yaitu keyakinan tentang para nabi dan wahyu yang mereka bawa. Al-Qur'an memberikan perintah agar umat Islam mempercayai para nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan Allah yang membawa wahyu sebagai petunjuk. Namun, Al-Qur'an tidak hanya meminta keimanan kepada kenabian secara subjektif, tetapi juga mengajak umat untuk menggunakan logika dan bukti yang ilmiah. Sebagai contoh, Allah SWT berfirman:

"Wa in kuntum fi raybi mimma nazzalna 'ala 'abdina fa'tu bisuratim min mithlihi..." "Dan jika kalian meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah yang semisalnya..." (QS. Al-Baqarah: 23).

²² Al-Ghazali., *Tahafut Al-Falasifah*.

Ayat ini menantang siapa saja yang meragukan kebenaran kenabian Nabi Muhammad SAW dan kebenaran Al-Qur'an untuk mendatangkan satu surah yang setara. Ini menunjukkan bahwa keimanan kepada kenabian bukan sekadar dogma, tetapi memiliki bukti ilmiah dan argumentatif yang dapat diuji. Allah SWT tidak meminta umat untuk mempercayai kenabian begitu saja tanpa bukti, tetapi justru menegaskan bahwa akidah yang benar membutuhkan bukti yang kuat. Umat Islam dituntut untuk mendalami mukjizat Al-Qur'an sebagai bukti kenabian, yang merupakan bukti intelektual bahwa wahyu yang disampaikan berasal dari Tuhan, bukan sekadar hasil pemikiran manusia.²³

3) *Sam 'iyyat* (Hal-Hal Gaib)

Bagian ketiga dari akidah adalah *sam 'iyyat*, yaitu hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia seperti malaikat, hari kiamat, surga, dan neraka. Meski *sam 'iyyat* mencakup hal-hal gaib yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh logika, Al-Qur'an tetap mengajarkan bahwa keimanan pada hal-hal gaib harus memiliki dasar yang logis, dalam artian didasarkan pada wahyu yang dapat dipercaya kebenarannya. Al-Qur'an memberikan peringatan kepada Ahli Kitab yang mengklaim bahwa hanya mereka yang akan masuk surga, tetapi tanpa dasar atau bukti yang jelas:

"Wa qalu layadkhulal jannata illa man kana hudan au nasara. Tilka amaniyyuhum. Qul hatu burhanakum in kuntum sadiqin" "Dan mereka berkata, 'Tidak akan masuk surga kecuali orang yang beragama Yahudi atau Nasrani.' Itu hanyalah angan-angan mereka. Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar'" (QS. Al-Baqarah: 111).

Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan bukanlah sekadar angan-angan atau kepercayaan tanpa dasar. Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk meminta bukti (*burhan*) kepada mereka yang mengklaim kebenaran atas dasar kepercayaan subjektif semata. Dengan kata lain, keimanan yang benar harus berdasar pada bukti yang dapat diterima, bukan sekadar klaim sepihak atau dogma. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memandang bahwa akidah tidak boleh diterima tanpa dasar yang kokoh, bahkan dalam hal-hal yang bersifat gaib sekalipun.²⁴

e) Kesimpulan: Akidah Harus Berdasarkan Ilmu dan Bukti

Berdasarkan pembagian di atas, sangat jelas bahwa Al-Qur'an tidak mengajarkan umatnya untuk menerima akidah secara buta. Sebaliknya, keyakinan terhadap aspek ketuhanan, kenabian, dan hal-hal gaib harus didasarkan pada ilmu dan bukti yang kuat. Ketika ada pandangan yang menyatakan bahwa akidah tidak perlu didasarkan pada ilmu, hal tersebut bertentangan dengan

²³ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

²⁴ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

prinsip dasar yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Allah SWT dalam banyak ayat Al-Qur'an memerintahkan umat untuk menggunakan akal mereka, memahami keimanan dengan pengetahuan, dan tidak hanya menerima keyakinan tanpa dasar. Dengan demikian, mempelajari akidah melalui ilmu dan dalil bukan hanya dibolehkan, tetapi merupakan suatu keharusan dalam Islam untuk mencapai keyakinan yang benar dan kokoh.

Pak Gembul menyampaikan bahwa aqidah tidak bisa dinilai secara empiris karena ada kekeliruan dalam memahami konsep ilmiah yang selama ini terbatas pada pengamatan indrawi (empiris). Menurutnya, anggapan bahwa ilmu pengetahuan hanya sah jika didasarkan pada bukti-bukti empiris adalah warisan dari kaum empiris yang membatasi pengertian "ilmiah" hanya pada hal-hal yang bisa dicerap oleh panca indra. Namun, jika kita memahami filsafat ilmu dengan lebih mendalam, kita akan menemukan bahwa pengetahuan empiris sendiri tidak bisa berdiri tanpa pengetahuan rasional. Pengetahuan rasional, yang melibatkan logika dan penalaran, adalah dasar untuk memahami dan menginterpretasi data empiris itu sendiri. Tanpa pengetahuan rasional, data indrawi hanya akan menjadi informasi yang tidak terpahami atau bahkan membingungkan.

Dalam sejarah filsafat, empirisme adalah aliran yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman atau data yang bisa diamati melalui panca indra. Tokoh-tokoh seperti John Locke, David Hume, dan George Berkeley memandang bahwa seluruh pengetahuan pada dasarnya berasal dari pengalaman empiris. Hume, misalnya, berpendapat bahwa akal manusia terbatas pada hal-hal yang bisa diserap melalui pengalaman, dan ia bahkan skeptis terhadap kemampuan manusia untuk mencapai kepastian absolut melalui penalaran rasional.²⁵

Namun, keterbatasan empirisme ini menjadi bahan kritik dari berbagai aliran lain, khususnya rasionalisme, yang menekankan bahwa ada pengetahuan yang bisa diperoleh melalui akal atau rasio, tanpa harus melibatkan pengalaman indrawi secara langsung. Para filsuf rasionalis, seperti René Descartes, menyatakan bahwa ada kebenaran-kebenaran mendasar yang bisa diketahui melalui pemikiran logis dan bukan hanya dari pengamatan indrawi. Descartes dengan tegas menyatakan, "Cogito, ergo sum" (Aku berpikir, maka aku ada), yang menunjukkan bahwa kesadaran akan keberadaan adalah suatu kebenaran yang tidak bergantung pada data empiris.²⁶

2.2. BANTAHAN PERNYATAAN PAK GEMBUL BAHWA AQIDAH TIDAK ILMIAH

²⁵ David Hume, *John Noon: A Treatise of Human Nature.*, Vol. Bagia ((1739).).

²⁶ René Descartes, *Meditations on First Philosophy* (Publishing Company Meditasi Ketiga (1993a).).

Syekh Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, seorang ulama besar dan ahli aqidah yang sangat dihormati, menegaskan bahwa keimanan kepada Allah SWT haruslah didasarkan pada dasar-dasar yang ilmiah. Beliau menyampaikan bahwa iman kepada Allah adalah suatu "dakwah ilmiah," yang berarti bahwa keimanan ini tidak hanya berdasarkan dogma atau keyakinan buta, tetapi pada bukti dan pemahaman yang masuk akal serta dapat diterima secara intelektual. Meskipun benar bahwa keberadaan Tuhan bukanlah sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indra, hal tersebut tidak menghalangi kita untuk menyatakan bahwa aqidah dan iman adalah sesuatu yang bersifat ilmiah. Syekh Al-Buthi berpendapat bahwa iman yang ilmiah berarti keyakinan yang dibangun di atas argumen rasional dan bukti yang meyakinkan, bukan semata-mata taklid atau keyakinan tanpa pemahaman.

Konsep Ilmiah dalam Aqidah Menurut Al-Buthi Dalam pandangan Syekh Al-Buthi, ilmiah tidak selalu berarti indrawi atau terukur dengan cara empiris. Beliau menegaskan bahwa aqidah atau keimanan kepada Allah dapat disebut ilmiah jika ia dibangun di atas pemahaman yang logis dan prinsip-prinsip rasional yang tidak bertentangan dengan akal sehat. Keberadaan Tuhan, meskipun tidak dapat diindera, tetap dapat diyakini berdasarkan argumentasi-argumentasi rasional dan logika yang kuat. Dalam pandangan Al-Buthi, proses berpikir ini sangat ilmiah karena ia bersandar pada argumen-argumen yang logis dan beralasan.

إِنَّ وُجُودَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَالْحُجَجَ عَلَى عَقِيدَةِ الْإِسْلَامِ هِيَ دَعْوَةٌ عِلْمِيَّةٌ، وَلَيْسَتْ مُجَرَّدَ اتِّبَاعٍ لِأَرْأءِ بِذُنُونِ أَسَاسٍ. وَمَعَ "أَنَّا لَا نَسْتَطِيعُ أَنْ نُدْرِكَ وُجُودَ اللَّهِ بِالْعَيْنِ أَوْ السَّمْعِ،

إِلَّا أَنَّ هَذَا لَا يَنْقُصُ مِنْ عِلْمِيَّةِ الْعَقِيدَةِ الَّتِي نُؤْمِنُ بِهَا، لِأَنَّ الْعَقِيدَةَ نَقُومُ عَلَى أُسُسٍ يُمَكِّنُ تَثْبِيرَهَا وَالِإِحْتِجَاجَ عَلَيْهَا بِشَكْلِ عَقْلِيَّ."

"Sesungguhnya keberadaan Allah SWT dan argumen tentang aqidah Islam adalah dakwah ilmiah (دعوة علمية), bukan sekadar mengikuti pendapat tanpa dasar. Meskipun kita tidak bisa mengindra keberadaan Tuhan dengan mata atau telinga, hal tersebut tidak membatalkan keilmiahan aqidah yang kita yakini, karena aqidah tersebut berdiri di atas dasar-dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional."²⁷

2.3. PENGETAHUAN ILMIAH TIDAK SEBATAS INDRAWI ATAU BERSIFAT SUBJEKTIF

2.3.1 Keilmiahan Aqidah dan Pengetahuan Aksiomatik

²⁷ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Kubral Yaqiniyyat Al-Kauniyyah*. (Dar al-Fikr al-Mu'ashir.(1999a).).

Syekh Al-Buthi juga menyatakan bahwa pengetahuan manusia, termasuk pengetahuan empiris, bersandar pada prinsip-prinsip aksiomatik. Pengetahuan aksiomatik adalah pengetahuan yang diterima sebagai kebenaran dasar tanpa perlu pembuktian langsung, karena ia bersifat fundamental dan digunakan untuk memahami hal-hal lain. Salah satu contoh pengetahuan aksiomatik yang beliau sebutkan adalah prinsip kausalitas. Prinsip kausalitas, yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti memiliki sebab, adalah dasar dari seluruh ilmu pengetahuan manusia, baik itu ilmu empiris maupun ilmu rasional.

Menurut Syekh Al-Buthi, dalam iman dan aqidah, kita juga menggunakan prinsip-prinsip aksiomatik ini. Misalnya, dalam memahami keberadaan Tuhan, kita melihat alam semesta yang begitu tertata dan teratur, serta adanya hukum-hukum alam yang pasti. Berdasarkan prinsip kausalitas, kita sampai pada kesimpulan bahwa alam semesta ini pasti memiliki pencipta, karena segala sesuatu yang ada pasti memiliki sebab. Pencipta ini, dalam pandangan aqidah Islam, adalah Allah SWT. Dengan demikian, kausalitas menjadi landasan rasional yang memperkuat keimanan kita kepada Allah SWT.

2.3.2 Kausalitas sebagai Bukti Keberadaan Allah SWT

Syekh Al-Buthi menegaskan bahwa meskipun Tuhan tidak dapat dilihat secara langsung, eksistensinya dapat dipahami melalui konsep kausalitas. Seluruh pengetahuan manusia tentang alam bergantung pada asumsi bahwa segala sesuatu memiliki sebab. Dalam filsafat ilmu, kausalitas adalah salah satu dasar utama dari metode ilmiah; tanpa prinsip ini, ilmu pengetahuan tidak akan dapat mengidentifikasi atau menjelaskan fenomena alam. Hal yang sama berlaku dalam keimanan, di mana prinsip kausalitas membawa kita pada keyakinan bahwa alam semesta yang luas ini pasti diciptakan oleh suatu entitas yang tidak terbatas, yang kita yakini sebagai Tuhan.

Menurut Syekh Al-Buthi:

"Keberadaan alam semesta ini sendiri adalah bukti dari eksistensi suatu pencipta, karena segala sesuatu yang ada pasti memiliki sebab. Prinsip kausalitas ini adalah pengetahuan aksiomatik, yang bahkan para ilmuwan pun bergantung padanya dalam setiap riset dan eksperimen yang mereka lakukan. Oleh karena itu, tidaklah bertentangan dengan akal sehat untuk beriman kepada Allah SWT sebagai Pencipta seluruh alam."²⁸

2.3.3 Implikasi Keilmiah dalam Keimanan

²⁸ Al-Buthi, *Kubral Yaqiniyyat Al-Kauniyyah*.

Syekh Al-Buthi memperkuat pandangannya bahwa aqidah atau iman yang bersandar pada kausalitas dan prinsip-prinsip logis lainnya bukan hanya bersifat keimanan subjektif, tetapi memiliki dasar ilmiah yang kuat. Beliau berpendapat bahwa keilmiahan aqidah bukanlah karena dapat diindera, tetapi karena ia selaras dengan akal dan penalaran yang logis. Dalam hal ini, konsep “ilmiah” lebih dekat dengan istilah *ilm* (ilmu pengetahuan) dalam Islam, yang berarti pengetahuan yang benar dan sah, baik diperoleh melalui wahyu maupun melalui pemikiran yang benar. Oleh karena itu, keimanan seseorang yang didasarkan pada pemikiran yang rasional dan logis dapat disebut sebagai keimanan ilmiah.

Pandangan Syekh Al-Buthi menunjukkan bahwa meskipun iman kepada Allah bukanlah sesuatu yang dapat diukur atau diverifikasi secara empiris, ia tetap bersifat ilmiah karena didasarkan pada argumen logis yang kuat. Konsep kausalitas, sebagai salah satu dasar utama dari seluruh ilmu pengetahuan, menjadi landasan rasional dalam aqidah Islam. Ini menunjukkan bahwa aqidah yang benar tidak hanya berdasarkan keyakinan buta, tetapi juga memiliki dasar-dasar keilmuan yang kokoh yang selaras dengan prinsip-prinsip akal sehat.

Dalam filsafat ilmu dan aqidah, prinsip kausalitas atau sebab-akibat dianggap sebagai salah satu pengetahuan aksiomatik yang mendasari seluruh pemahaman kita tentang keberadaan alam semesta. Pengetahuan aksiomatik ini menjadi dasar bagi keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada memiliki sebab, dan segala fenomena atau keberadaan pasti ditimbulkan oleh sesuatu yang mengadakannya. Pandangan ini, yang disebut kausalitas, memberikan landasan kuat dalam memahami keberadaan Tuhan sebagai Pencipta. Prinsip ini bertentangan dengan pandangan skeptis yang menyatakan bahwa “keberadaan atau ketiadaan Tuhan itu sama saja dalam ilmu pengetahuan.” Menurut kausalitas, segala yang ada tidak mungkin muncul secara independen atau tanpa sebab yang mendasarinya.

2.3.4 Konsep Pengetahuan Aksiomatik dan Kausalitas

Pengetahuan aksiomatik adalah pengetahuan dasar yang diterima secara universal tanpa perlu pembuktian, karena ia merupakan landasan logika yang menjadi titik tolak dalam memahami konsep-konsep lain. Salah satu pengetahuan aksiomatik yang diakui dalam hampir seluruh disiplin ilmu adalah prinsip kausalitas, yaitu keyakinan bahwa setiap fenomena atau keberadaan harus memiliki sebab. Prinsip ini juga dikenal sebagai "hukum sebab-akibat," yang mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada atau terjadi pasti ditimbulkan oleh sesuatu yang mendahuluinya sebagai penyebab.

Prinsip kausalitas ini tidak hanya menjadi dasar dalam ilmu pengetahuan empiris, seperti fisika atau biologi, tetapi juga dalam pemikiran filosofis yang lebih luas, termasuk filsafat agama. Dengan demikian, prinsip ini mendukung keyakinan bahwa alam semesta yang ada tidak

mungkin terjadi secara kebetulan atau tanpa sebab. Jika setiap fenomena alam memiliki penyebab, maka alam semesta secara keseluruhan pun harus memiliki sebab yang pertama, yang dalam aqidah Islam diyakini sebagai Tuhan atau Allah SWT.

2.3.5 Pembahasan Kausalitas terhadap Argumen Keberadaan Tuhan

Pandangan bahwa “keberadaan atau ketiadaan Tuhan itu sama saja dalam ilmiah” mengabaikan prinsip kausalitas. Dalam kausalitas, sesuatu yang ada atau terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu yang lain. Oleh karena itu, adanya alam semesta dan keberadaan berbagai entitas di dalamnya menuntut adanya Penyebab Pertama (first cause) yang menjadi asal dari segala keberadaan lainnya. Konsep ini dalam filsafat dikenal sebagai argumen kosmologis, di mana keberadaan alam semesta dianggap sebagai bukti adanya Penyebab Utama yang mengawali segala yang ada, dan Penyebab tersebut adalah Tuhan.

Dalam filsafat Islam, prinsip ini dijelaskan dalam beberapa dasar pemikiran berikut:

- 1) Dalil Burhan (Bukti Rasional)²⁹ : Dalil ini menyatakan bahwa sesuatu yang ada pasti memerlukan sebab yang mengadakannya. Jika kita menelusuri sebab dari segala sesuatu, maka akan kita temukan rangkaian sebab yang akhirnya membawa kita pada Penyebab yang Tidak Bersebab. Penyebab ini adalah Tuhan yang Esa, yang dalam Islam dikenal sebagai Allah SWT. Dalam dalil ini, kita memahami bahwa keberadaan Tuhan adalah niscaya dan tidak bisa disamakan dengan ketidakberadaan, sebab Dia adalah asal dari segala yang ada.
- 2) Dalil Imkan wa Wujub (Keterbatasan dan Keharusan)³⁰ Dalil ini menyatakan bahwa segala yang ada di alam ini bersifat mungkin (mungkin ada atau mungkin tiada) dan membutuhkan wujud wajib (eksistensi yang harus ada) yang membuatnya ada. Wujud wajib ini tidak bergantung pada apa pun dan menjadi sebab dari semua yang mungkin ada. Dalam perspektif ini, Tuhan adalah Wujud Wajib, yang keberadaannya niscaya, sehingga keberadaan dan ketiadaan Tuhan jelas tidak sama karena Tuhan adalah sumber segala keberadaan.
- 3) Konsep Illat dan Ma'lul (Sebab dan Akibat): Dalam ilmu kalam, konsep ini menjelaskan bahwa sesuatu yang menjadi akibat (ma'lul) tidak akan ada tanpa adanya sebab (illat). Semua yang diciptakan atau ada di alam adalah ma'lul yang membutuhkan illat. Dengan kata lain, alam ini adalah ma'lul yang membutuhkan illat pertama, yaitu Tuhan yang menciptakan

²⁹ Ibnu Sina, *Dalil Burhan (Bukti Rasional): Dalam Karyanya Al-Isharat Wa Al-Tanbihat*, Vol. Jilid (Dar al-Ma'rifah.(1985)).

³⁰ Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb (Al-Tafsir Al-Kabir)*, Vol. Juz 1 (Dar al-Ma'arif.(1999b)).

tanpa membutuhkan yang lain. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa setiap keberadaan yang bisa dilihat di alam memiliki illat yang mutlak, yang dalam ajaran Islam adalah Allah SWT.³¹

2.4 MENOLAK PEMIKIRAN “KEBERADAAN ATAU KETIADAAN TUHAN ITU SAMA SAJA DALAM ILMU PENGETAHUAN”

Pemikiran bahwa "keberadaan atau ketiadaan Tuhan itu sama saja dalam ilmiah" mengabaikan kaidah-kaidah dasar dalam logika kausalitas dan rasionalitas. Jika kita mengikuti prinsip kausalitas, maka keberadaan alam semesta menuntut adanya Penyebab Pertama yang niscaya, dan inilah yang kita yakini sebagai Tuhan. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan yang bersandar pada kausalitas dan prinsip-prinsip aksiomatik justru mengarah pada pemahaman bahwa adanya alam semesta ini bukanlah tanpa sebab.

Menafikan keberadaan Tuhan sama dengan menafikan dasar kausalitas, karena ini akan menyatakan bahwa segala sesuatu bisa terjadi begitu saja tanpa sebab. Ini adalah pandangan yang tidak dapat diterima baik dalam filsafat maupun dalam ilmu pengetahuan yang bersandar pada logika sebab-akibat. Tanpa adanya Tuhan, logika kausalitas menjadi tidak berlaku dan ilmu pengetahuan kehilangan dasar-dasar penjelasannya.

Keberadaan Tuhan tidak bisa dianggap setara dengan ketiadaan-Nya dalam ilmu pengetahuan, karena seluruh pengetahuan yang didasarkan pada prinsip kausalitas justru mengarah pada pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada memerlukan sebab. Prinsip kausalitas, sebagai pengetahuan aksiomatik, menunjukkan bahwa keberadaan alam semesta menuntut adanya Penyebab yang tidak disebabkan oleh apa pun, yaitu Tuhan. Keyakinan ini menguatkan aqidah Islam dan menolak pandangan yang menyatakan bahwa “keberadaan atau ketiadaan Tuhan itu sama saja.”

Jelas sekali bahwa hukum kausalitas atau sebab-akibat adalah prinsip dasar yang bersifat ilmiah dan sepenuhnya sehat dari segi logika. Prinsip ini menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada atau setiap peristiwa pasti memiliki sebab yang mendahuluinya. Kausalitas tidak hanya menjadi dasar dalam ilmu pengetahuan tetapi juga diakui oleh seluruh pemikir logis, baik dalam filsafat, ilmu empiris, maupun dalam ilmu agama. Tanpa kausalitas, tidak akan ada penjelasan ilmiah yang dapat diterima, karena ilmu pengetahuan tidak akan mampu mencari atau memahami alasan di balik fenomena atau peristiwa yang terjadi. Bahkan, para saintis yang paling skeptis sekalipun tetap berpegang pada kausalitas, karena ia merupakan dasar dari semua metode ilmiah yang digunakan untuk mengamati dan memahami alam.

a) Hukum Kausalitas dalam Perspektif Ilmiah

³¹ Al-Ghazali., *Tahafut Al-Falasifah*.

Dalam konteks ilmu pengetahuan, hukum kausalitas menjadi dasar dalam metode ilmiah, yaitu proses observasi, eksperimen, dan pengujian yang dilakukan oleh para ilmuwan untuk memahami fenomena alam. Seorang ilmuwan, ketika melakukan eksperimen, secara tidak langsung mengasumsikan bahwa peristiwa yang diobservasi memiliki sebab tertentu. Sebagai contoh, ketika seorang ilmuwan mengamati reaksi kimia antara dua zat, ia mengasumsikan bahwa ada sebab-akibat yang membuat kedua zat tersebut bereaksi dan menghasilkan hasil yang diharapkan. Tanpa keyakinan akan kausalitas ini, sains tidak akan mungkin dapat menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya atau dapat diulang.

Hal ini menunjukkan bahwa kausalitas adalah dasar bagi seluruh pengetahuan ilmiah. Tanpa hukum kausalitas, ilmu pengetahuan akan kehilangan keabsahannya dan tidak bisa mengembangkan pemahaman yang sistematis terhadap alam semesta. Para ilmuwan, bahkan yang cenderung empiris sekalipun, tetap berlandaskan pada prinsip ini, karena ia adalah salah satu "aksioma" yang tidak bisa disangkal.

b) Kausalitas Bersifat Rasional, Bukan Indrawi

Penting untuk diingat bahwa hukum kausalitas tidak bersifat indrawi atau dapat dilihat dengan panca indra secara langsung. Kausalitas adalah prinsip rasional yang diandaikan ada sebelum kita melakukan pengamatan empiris. Misalnya, kita tidak bisa secara langsung "melihat" hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa secara fisik. Yang bisa kita lihat hanyalah peristiwa A yang diikuti oleh peristiwa B, lalu kita memahami secara rasional bahwa ada hubungan kausal antara keduanya. Dengan kata lain, kausalitas adalah prinsip logis yang menjadi landasan berpikir dan memahami, bukan fenomena yang bisa diamati seperti cahaya atau bunyi.

Syekh Ibnu Taimiyyah menjelaskan tentang kausalitas dalam pandangan logis dengan mengatakan:

"الْعِلْمُ بِالْعَلَلِ وَالْمَعْلُولَاتِ وَسَبَبِيَّةِ الْأَشْيَاءِ هُوَ عِلْمٌ أَكْثَرُهُ عَقْلِيٌّ وَقَلِيلٌ مَّا يَكُونُ حِسِّيًّا"

(Pengetahuan tentang sebab dan akibat serta hubungan sebab-akibat antara sesuatu adalah ilmu yang kebanyakan bersifat rasional, dan sangat jarang yang bersifat indrawi).³²

Ini menunjukkan bahwa kausalitas dipahami melalui rasionalitas dan bukan pengalaman langsung dengan indra, sehingga prinsip ini lebih dekat dengan logika dan filsafat daripada dengan pengalaman empiris.

c) Tidak Ada Saintis Yang Mengingkari Kausalitas

³² Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Al-Fatawa* (Vol. Jilid 9. Dar al-Wafa.(1998)).

Dalam dunia ilmu pengetahuan modern, seluruh saintis – baik dari bidang fisika, kimia, biologi, maupun ilmu sosial – bekerja berdasarkan asumsi kausalitas. Hal ini dikarenakan kausalitas adalah prinsip yang memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang melalui metode deduktif dan induktif. Tanpa kausalitas, ilmuwan tidak akan bisa menentukan apakah suatu hasil eksperimen terjadi secara acak atau memiliki alasan yang bisa dipelajari. Semua penelitian ilmiah berlandaskan pada hipotesis kausal, yakni asumsi bahwa perubahan dalam satu variabel dapat menyebabkan perubahan dalam variabel lain.

Sebagai contoh, ketika Isaac Newton merumuskan hukum gravitasi, ia mengamati bahwa benda yang jatuh dari ketinggian selalu bergerak ke arah pusat bumi. Berdasarkan prinsip kausalitas, Newton berhipotesis bahwa ada kekuatan tertentu yang menyebabkan benda jatuh. Hukum ini menjadi dasar bagi seluruh fisika klasik dan didasarkan pada keyakinan bahwa fenomena memiliki sebab yang bisa dipelajari dan diprediksi.³³

Demikian pula dalam ilmu sosial, kausalitas tetap menjadi dasar analisis. Misalnya, ketika sosiolog mempelajari hubungan antara pendidikan dan tingkat kejahatan, mereka berasumsi bahwa perubahan dalam tingkat pendidikan mungkin akan mempengaruhi tingkat kejahatan. Tanpa prinsip kausalitas, penelitian semacam ini tidak akan dapat menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat.

Dengan demikian, hukum kausalitas tidak hanya ilmiah, tetapi juga logis dan rasional. Prinsip ini bersifat aksiomatik dan mendasari seluruh metode ilmiah, serta diakui oleh seluruh disiplin ilmu. Kausalitas tidak dapat ditangkap oleh indra secara langsung, namun dipahami melalui penalaran rasional yang merupakan dasar dari seluruh pengetahuan manusia. Tidak ada ilmuwan yang mengingkari kausalitas, karena tanpa prinsip ini, tidak ada proses ilmiah yang bisa berlangsung secara konsisten dan logis.

2.5. KOMENTAR TOKOH SYIAH DAN BARAT TERKAIT PEMIKIRAN PAK GEMBUL ILMIAH HANYA BERSIFAT INDERAWI

Kami mengutip pemikiran barat dan syiah dikarenakan pak guru gembul dalam podcastnya mengatakan bahwa keilmiahan aqidah bukan bagian empiris yang artinya aqidah bukanlah

³³ I. Newton, *Mathematical Principles of Natural Philosophy*, Translated by Andrew Motte, Edited by Florian Cajori. (University of California Press.(1934).).

ilmiah menurut pandangan tokoh sunni, syiah, barat sehingga kami jabarkan para filsuf beberapa kalangan agar artikel ini lebih lengkap dan sempurna.

A. Tokoh Syiah

Aiman al-Misri, seorang tokoh Syiah yang dikenal sebagai dokter spesialis penyakit dalam, filsuf, dan saintis, berdomisili di Iran. Beliau dikenal atas pandangannya yang kritis terhadap karya-karya filsafat, terutama buku *Sodrun Mutallihin Alhimah Muta'aliyan* serta sejumlah karya filsafat lainnya. Menurut al-Misri, metode empiris dalam memperoleh pengetahuan tidak boleh dibatasi hanya pada pengamatan indrawi, tetapi harus diiringi dengan metode rasional dan kausalitas agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas. Hal ini disampaikan dalam pernyataan beliau,

جِسِيًّا مَحْضًا وَ مِنْ الْوَاضِحِ إِذْنُ أَنَّ الْمَنْهَجَ الْجِسِّيَّ النَّجْرِيَّ أَوْ يُسَمَّى بِالْمَنْهَجِ لَيْسَ مِنْهَجًا

yang berarti, "Jadi jelaslah bahwa metode empiris, atau yang disebut dengan metode ilmiah, bukanlah metode yang sepenuhnya bersifat indrawi." Pernyataan ini menekankan bahwa pengetahuan ilmiah atau empiris harus mencakup analisis rasional dan prinsip-prinsip kausalitas, di mana akal memainkan peran penting dalam menghubungkan fenomena indrawi dengan pemahaman logis tentang sebab-akibat.

Dalam pandangan al-Misri, penggunaan indra sebagai satu-satunya sumber pengetahuan tidak cukup, karena banyak aspek realitas yang tidak dapat dijangkau hanya melalui pengamatan langsung. Misalnya, prinsip-prinsip seperti kausalitas dan logika, yang merupakan fondasi pengetahuan ilmiah, tidak dapat diverifikasi secara indrawi namun esensial dalam memperoleh pemahaman yang benar. Dengan demikian, metode ilmiah yang ideal, menurut beliau, harus mengintegrasikan pendekatan rasional yang memungkinkan manusia untuk menghubungkan data empiris dengan hukum-hukum logika. Al-Misri mengkritik pandangan-pandangan filsafat yang mengabaikan pentingnya rasionalitas dan hanya mengandalkan indra dalam memperoleh pengetahuan.

Al-Misri juga mengkritik kecenderungan filsafat tertentu yang menafikan rasionalitas dalam pengetahuan ilmiah, mengingatkan bahwa epistemologi yang benar harus mempertimbangkan baik indra maupun akal. Dengan ini, beliau menyatakan bahwa filsafat yang mengandalkan indra saja tidak memberikan pemahaman yang sempurna karena mengabaikan peran akal dalam memahami esensi dari realitas yang lebih mendalam. Ibarah ini mendukung pernyataan beliau bahwa, "Tidak semua yang ilmiah dapat diukur dengan indra, karena hukum kausalitas dan logika adalah bagian dari ilmu yang tidak terjangkau oleh indra tetapi merupakan dasar pengetahuan ilmiah".

B. Tokoh Barat

1. Thomas Aquinas (1225–1274)

Thomas Aquinas adalah salah satu filsuf Kristen yang paling berpengaruh dalam menghubungkan iman dan akal. Melalui karya utamanya, *Summa Theologica*, Aquinas mengembangkan lima argumen yang dikenal sebagai *quinque viae* atau “lima jalan” untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Ia berpendapat bahwa keberadaan Tuhan dapat dibuktikan secara logis melalui pengamatan terhadap alam dan prinsip-prinsip rasional dasar, seperti kausalitas dan kontingensi.³⁴

- a) **Argumentasi Kosmologis:** Aquinas berpendapat bahwa semua yang ada di dunia ini membutuhkan penyebab, dan sebab-sebab ini harus berakhir pada sesuatu yang tidak disebabkan, yaitu Tuhan. Menurutnya, sesuatu tidak mungkin ada tanpa penyebab, dan karena itu, harus ada penyebab pertama yang tak bergerak yang kita kenal sebagai Tuhan.
- b) **Argumentasi dari Kontingensi:** Semua yang ada bersifat kontingen, artinya mereka bisa ada atau tidak ada. Namun, jika semua bersifat kontingen, akan ada kemungkinan bahwa pada suatu saat tidak ada apa pun yang ada. Oleh karena itu, harus ada sesuatu yang eksistensinya bersifat niscaya (tidak kontingen), yaitu Tuhan.

Dengan demikian, menurut Aquinas, keberadaan Tuhan bisa dipahami melalui akal sehat dan penalaran logis yang berbasis pada pengamatan fenomena dunia fisik.³⁵

2. René Descartes (1596–1650)

René Descartes, yang dikenal dengan pendekatan *cogito ergo sum* (“aku berpikir, maka aku ada”), juga berargumen mengenai keberadaan Tuhan dengan pendekatan yang sangat rasional. Dalam *Meditations on First Philosophy*, Descartes menggunakan ontological argument untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Ia berpendapat bahwa gagasan tentang Tuhan sebagai makhluk yang sempurna harus ada karena keberadaan adalah bagian dari kesempurnaan.³⁶

Argumen Ontologis: Descartes menyatakan bahwa Tuhan adalah makhluk yang sempurna dan bahwa eksistensi adalah atribut dari kesempurnaan. Jika Tuhan sebagai makhluk sempurna tidak ada, maka itu akan bertentangan dengan definisi kesempurnaan itu sendiri. Oleh karena itu, Tuhan harus ada. Descartes menempatkan Tuhan sebagai dasar dari seluruh kebenaran, sehingga

³⁴ Summa Theologica Thomas Aquinas, ‘Dalam F.C. Copleston, A History of Philosophy Medieval Philosophy’, Vol. V (Image Books.(1993b)).

³⁵ Thomas Aquinas, ‘Dalam F.C. Copleston, A History of Philosophy Medieval Philosophy’.

³⁶ Descartes, *Meditations on First Philosophy*.

ia berargumen bahwa pemahaman tentang Tuhan dapat dicapai melalui pemikiran yang logis dan berlandaskan penalaran ilmiah.³⁷

3. Immanuel Kant (1724–1804)

Immanuel Kant menyatakan dalam bukunya *Critique of Pure Reason* bahwa Tuhan bukanlah objek yang bisa dibuktikan eksistensinya melalui alasan murni, tetapi ia tetap memandang ketuhanan sebagai sesuatu yang diperlukan secara moral. Bagi Kant, akal manusia tidak bisa membuktikan keberadaan Tuhan secara empiris, tetapi kepercayaan pada Tuhan tetap rasional dan esensial bagi kehidupan etis manusia.³⁸

Argumen Moral: Kant mengemukakan bahwa eksistensi Tuhan diperlukan untuk menjamin keadilan moral di dunia. Ia berpendapat bahwa untuk mencapai “kebaikan tertinggi” (*summum bonum*), harus ada Tuhan yang mengatur dan memberikan penghargaan atau hukuman atas tindakan moral manusia.

Kant mengarahkan pembuktian ketuhanan dari wilayah empiris menuju wilayah moral. Meskipun ia menolak bukti-bukti logis tradisional untuk keberadaan Tuhan, ia berpendapat bahwa konsep Tuhan tetap dapat diterima sebagai dasar etika yang penting bagi umat manusia.³⁹

3. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, kritik empirisme yang disampaikan oleh Guru Gembul terhadap akidah—yang menganggap akidah tidak ilmiah karena tidak dapat dibuktikan secara empiris—dijawab melalui pendekatan rasional dan kausalitas dalam epistemologi Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa akidah tidak semata-mata subjektif, tetapi dapat dibuktikan secara ilmiah melalui argumentasi rasional, sebagaimana dibahas oleh para filsuf Muslim klasik seperti Imam Al-Ghazali dan cendekiawan Muslim kontemporer. Penelitian ini mengungkap keterbatasan metode empiris dalam menjelaskan konsep metafisika dan menyatakan bahwa keilmuan dalam Islam mencakup prinsip logika dan kausalitas yang valid untuk membuktikan realitas ketuhanan. Kesimpulannya, akidah dalam Islam dapat dijustifikasi secara ilmiah melalui pendekatan rasional yang melampaui batasan empirisme. Studi ini mengimplikasikan perlunya memahami akidah secara lebih luas dan mendalam, bukan hanya melalui data empiris, tetapi dengan integrasi logika, yang memperkuat basis akidah Islam dan menolak klaim bahwa akidah haram

³⁷ Descartes, *Meditations on First Philosophy*.

³⁸ Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason*. Trans. (Vol. Bagian II. Thomas Kingsmill Abbott. University Press.(1997b)).

³⁹ Kant, *Critique of Practical Reason*. Trans.

untuk diilmukan. Temuan ini memperkaya dialog antara iman dan sains serta memperkuat posisi akidah dalam ilmu pengetahuan Islam yang rasional.

REFERENSI

- (t.t.), Imam Al-Ghazali., *Tahafut Al-Falasifah. Diterjemahkan Oleh Marmura, Michael.* (Brigham Young University Press.)
- Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, A.-G., *Ihya' Ulum Al-Din:* (Vol. jilid 1. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah (2005).)
- Al-Attas, S. M. N., *Islam and Secularism.* (ABIM. (1978))
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan, *Kubral Yaqiniyyat Al-Kauniyyah.* (Dar al-Fikr al-Mu'ashir.(1999a).)
- Al-Ghazali., *Tahafut Al-Falasifah.* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. (1997a).)
- Al-Ghazali, A. H., *Al-Mustashfa Min 'Ilm Al-Ushul.* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. (1997).)
- Al-Qur'an, *An-Nahl 16:125, Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Kementerian Agama RI.)
- Al-Razi, Fakhrudin, *Mafatih Al-Ghayb (Al-Tafsir Al-Kabir),* Vol. Juz 1 (Dar al-Ma'arif.(1999b).)
- Al-Tayyib, Ahmad, 'Kuliah Dan Pengajian Tentang Akidah Di Al-Azhar: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Tauhid.' (Pusat Pengkajian Islam dan Filsafat. Al-Azhar University (2018).)
- Descartes, René, *Meditations on First Philosophy* (Publishing Company Meditasi Ketiga (1993a).)
- 'Diskusi Guru Gembul Mengenai Akidah Dan Metode Ilmiah, Diakses Dari Kanal Media Sosial Terkait Pada Tahun 2023. (t.T)' ([Broadcast].)
- Fakhrudin, A.-R., *Mafatih Al-Ghaib,* Vol. jilid (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi. (1981).)
- Thomas Aquinas, *Summa Theologica,* 'Dalam F.C. Copleston, A History of Philosophy Medieval Philosophy', Vol. Volum (Image Books.(1993b).)
- Hume, David, *John Noon: A Treatise of Human Nature.,* Vol. Bagia ((1739).)
- Ibrahim bin Muhammad, A.-B., *Tuhfat Al-Murid 'ala Jauharat Al-Tauhid* (Vol. jilid 1. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.(2004).)

- Kant, Immanuel, *Critique of Practical Reason. Trans.* (Vol. Bagian II. Thomas Kingsmill Abbott. University Press.(1997b).)
- Majid., Fakhry, *Islamic Philosophy, Theology, and Mysticism.* (Columbia University Press. (2000))
- Muhammad bin Abdul Karim, A.-S., *Al-Milal Wa Al-Nihal* (Vol. jilid 1. Dar al-Ma'rifah. (1992).)
- Nasr, S. H., *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy.* (State University of New York Press. (2006).)
- Nasr, Seyyed Hossein, *Science and Civilization in Islam.* (Harvard University Press. (1968).)
- Newton, I., *Mathematical Principles of Natural Philosophy, Translated by Andrew Motte, Edited by Florian Cajori.* (University of California Press.(1934).)
- RI, Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Kementerian Agama Republik Indonesia.(2019).)
- Sadra, Mulla., *The Transcendent Philosophy of Mulla Sadra Diterjemahkan Oleh Chittick, William C.* (Islamic Texts Society.(1992).)
- Sina, Ibnu, *Dalil Burhan (Bukti Rasional): Dalam Karyanya Al-Isharat Wa Al-Tanbihat, Vol. Jilid* (Dar al-Ma'rifah.(1985))
- Taimiyyah, Ibnu, *Majmu' Al-Fatawa* (Vol. Jilid 9. Dar al-Wafa.(1998))